

PERAN GURU PROFESIONAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN RAMAH ANAK

Fenty Nur Aisyah¹, Dinda Nuriyah Syifah², Anita Imelia Sasra³, Indah Anggun Munia⁴, Ivoniar Alchani Chairun⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

E-mail: fentynur30@gmail.com

Article History:

Submitted : 05-01-2023

Received : 05-01-2023

Revised : 10-06-2023

Accepted : 18-06-2023

Published : 30-06-2023

Abstract: *The role of the teacher is needed to shape the character of students so that students can become good individuals. The purpose of this study is to determine the important role of professional teachers in shaping the character of elementary school students through child-friendly education. This research method uses the study literature method, namely searching for data or information by reading scientific journals and reference books related to the problem and research objectives. Based on the results of the literature study, it shows that the teacher is good at understanding the character of students, the role of the teacher is very important in shaping and developing the character of students through learning activities, habituation, school culture, extracurriculars and the school's vision and mission..*

Keywords: 3-6 word

Professional teacher, student character, child friendly education

Abstrak: Peran guru sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter peserta didik agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya peran guru profesional dalam membentuk karakter peserta didik sekolah dasar melalui pendidikan ramah anak. Metode penelitian ini menggunakan metode *study literature* yaitu mencari data atau informasi dengan cara membaca jurnal ilmiah dan buku-buku referensi yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil *study literatur*, menunjukkan bahwa guru sudah baik dalam memahami karakter peserta didik, peran guru sangatlah penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, budaya sekolah, ekstrakurikuler dan visi misi sekolah.

Kata Kunci : 3-6 kata

Guru profesional, karakter peserta didik, pendidikan ramah anak.

PENDAHULUAN

Pada abad 21, peserta didik dituntut untuk memiliki nilai-nilai karakter meliputi aspek pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindak lanjut dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut, tetapi pada kenyataannya nilai-nilai karakter tersebut belum terealisasi dengan baik karena peserta didik belum dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kholifah, 2020). Peran guru sangat penting dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik dalam dunia pendidikan agar nilai-nilai karakter yang dituntut dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan stimulus melalui materi dari aktivitas di lingkungan sekolah seperti budaya sekolah, pembiasaan, ekstrakurikuler, visi misi sekolah, serta lingkungan sekitar (Kholifah, 2020).

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan Ki Hajar Dewantara mendefinisikan Pendidikan dengan; "Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya" (Pristiwanti dkk., 2022).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan fungsi pendidikan nasional, peran pendidik (guru) sangat penting seperti yang tertulis dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik memberi rasa aman, memberikan ruang pada peserta didik untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya (Helmi, 2015).

Guru harus dapat mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik di Indonesia agar menjadi anak yang berkarakter seperti tuntutan pendidikan saat ini. Jenis karakter yang hendak ditanamkan pada peserta didik sebagaimana anjuran kemendikbud adalah (1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) Kemandirian dan bertanggungjawab; (3) Kejujuran/amanah, diplomatis; (4) Hormat dan santun; (5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong-royong/kerjasama; (6) Percaya diri dan pekerja keras; (7) Kepemimpinan dan keadilan; (8) Baik dan rendah hati, dan; (9) Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Kholifah, 2020).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Anshory dan Ulum, 2017). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Saifurrohman, 2014).

Nilai-nilai pendidikan karakter mencakup dua tahap, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan merupakan tahap awal dalam melaksanakan pendidikan karakter meliputi kegiatan sosialisasi perangkat kurikulum, perencanaan tata tertib sekolah dan peserta didik, serta pegarahan dari bagian kurikulum mengenai perencanaan nilai karakter melalui pembuatan Silabus dan RPP pada proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan nilai karakter diwujudkan melalui proses pembelajaran di kelas, pengondisian sekolah, kebiasaan dan budaya karakter untuk menanamkan nilai karakter positif pada peserta didik (Siska dkk., 2018). Pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pendidikan ramah anak untuk memudahkan guru dalam mengajarkan nilai-nilai perilaku manusia (Kholifah, 2020).

Pendidikan Ramah Anak adalah pendidikan yang mengedepankan rasa riang, aman, sehat, menarik, efektif, menghormati hak anak, asah, asih, asuh, nyaman, aspiratif dan komunikatif. Sehingga pembentukan karakter pada jenjang pendidikan dapat dimulai dari sejak dini dan harus menempatkan pendidikan ramah anak sebagai dasar membangun karakter peserta didik (Prasetiawan, 2016). Pendidikan ramah anak yang diimplementasikan di sekolah secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk karakter peserta didik. Dengan pendidikan ramah anak, akan menciptakan peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri dan merasa senang belajar di sekolah karena tanpa adanya tekanan, akan terbentuk sikap peserta didik yang tidak arogan dan lebih ada penalaran, sehingga akan memunculkan karakter peserta didik yang toleran dan sadar akan peraturan yang ada. Hubungan antara karakter dan pendidikan ramah anak terdapat kesinambungan sehingga ada kesesuaian antara keduanya (Prasetiawan, 2016).

Menurut Machful Indra (dalam Kurniawan, 2015), langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar antara lain sebagai berikut.

1. Menentukan karakter: penentuan karakter dilakukan berdasarkan tujuan karakter yang diharapkan dalam artian setelah mengikuti seluruh proses pembelajaran, maka karakter yang terbentuk merupakan karakter yang sudah ditentukan. Penentuan karakter untuk peserta didik sekolah dasar hendaknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, misalnya karakter disiplin dan tanggung

- jawab. Karakter tersebut dikira tepat karena karakteristik anak sekolah dasar adalah senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok.
2. Melaksanakan penanaman karakter: pelaksanaan penanaman karakter dilakukan melalui pembelajaran dengan cara mengintegrasikan karakter yang sudah ditentukan kedalam pembelajaran. Adapun pengintegrasian dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut: a) menentukan karakter dengan cara mengkaji standar kompetensi (SD) dan kompetensi Dasar (KD) pada standar isi (SI) yang didalamnya terkandung karakter yang ditanamkan. b) mengembangkan karakter yang terkandung dalam SK dan KD kedalam indikator. c) mencantumkan karakter dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
 3. Pembiasaan perilaku karakter: pembiasaan perilaku karakter akan membentuk karakter peserta didik seperti yang ditemukan oleh (Kurniawan, 2015) bahwa dalam pembentukan karakter, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam membentuk peserta didik yang berkarakter pribadi yang baik maka dalam karakter yang ditanamkan harus dilakukan secara berulang-ulang. Misalnya, membentuk peserta didik yang berkarakter disiplin, karakter disiplin akan terbentuk apabila dilakukan secara berulang-ulang, sehingga peserta didik terbiasa dengan perilaku disiplin. Perilaku disiplin yang dilakukan oleh peserta didik mengindikasikan bahwa pembentukan karakter peserta didik telah berhasil ditanamkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penulisan artikel ini akan membahas mengenai peran guru profesional dalam membentuk karakter peserta didik sekolah dasar melalui pendidikan ramah anak, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. Sehingga artikel ini diharapkan dapat membantu para guru untuk menjalankan perannya dalam membentuk karakter peserta didik khususnya peserta didik sekolah dasar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *study literature*. Metode penelitian *study literature* merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang dikaji dengan kepustakaan sebagai sumber utama referensi (Fahrurrozi dkk., 2022). Peneliti melakukan teknik pengumpulan data studi pustaka mengenai peran guru profesional dalam membentuk karakteristik peserta didik sekolah dasar melalui pendidikan ramah anak melalui artikel ilmiah, jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik analisa data yang kami gunakan meliputi sebagian materi yang kami dapat dari membaca, membandingkan referensi yang berbeda, parafrase, mengolah dan menarik kesimpulan dari berbagai buku referensi dan jurnal ilmiah. Ada beberapa alasan yang membuat kami memilih metode *literature review* ini, antara lain untuk mempersingkat waktu, mempermudah pencarian referensi dan memudahkan pembuatan artikel ini secara konsisten dan terperinci.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Guru Sekolah Dasar tentang Pendidikan Ramah Anak dalam Konteks Membangun Karakter Peserta didik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ichsan Anshory dan Bahrul Ulum (Anshory dan Ulum, 2017) mengenai konsep pendidikan ramah anak dalam membangun karakter peserta didik kelas rendah di sd Muhammadiyah didapatkan data bahwa pada dasarnya pemahaman guru kelas rendah SD Muhammadiyah Tumpang dan Wajak tentang pendidikan ramah anak secara konsep sudah baik. Namun masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Peran guru di sekolah tidak hanya mengajar, namun guru juga memegang peranan penting di sekolah sebagai tauladan atau contoh bagi peserta didik mereka. Berdasarkan wawancara pada guru-guru SD Muhammadiyah Tumpang dan Wajak Kabupaten Malang telah memahami akan pendidikan ramah anak. Pada awal pembelajaran, sebelum masuk kelas peserta didik dibiasakan untuk baris berbaris secara rapi di depan kelas masing-masing untuk kemudian masuk kelas secara berurutan. Guru juga selalu membiasakan diri mereka untuk mengucapkan salam sebelum dan sesudah pelajaran yang kemudian diikuti dengan acara doa bersama yang dipimpin oleh peserta didik secara bergiliran. Bahkan beberapa guru di kelas rendah memulai kegiatan belajar dengan bernyanyi bersama peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk membangun motivasi peserta didik dalam belajar agar peserta didik tidak merasa bosan.

Sebelum memulai pembelajaran guru senantiasa memeriksa pekerjaan rumah peserta didik, memperhatikan seragam yang dikenakan peserta didik dan perlengkapan yang dibawa peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk melatih kedisiplinan peserta didik dalam mentaati peraturan sekolah. Meskipun sebagian kecil yang kadang kurang memperhatikan seragam maupun atribut seragam sekolah peserta didik hal ini biasanya terjadi pada kelas I SD yang merupakan kelas peralihan dari jenjang pendidikan sebelumnya.

Guru-guru senantiasa memosisikan diri mereka sebagai contoh yang baik bagi peserta didiknya. Seperti kita ketahui bahwa seorang guru merupakan model bagi anak didiknya. Maka guru harus bertindak sopan santun di manapun ia berada. Jadi mereka harus selalu berpakaian bersih, rapi dan sopan tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah. Dalam kaitannya dengan media atau sumber belajar, media serta sarana dan prasarana dalam pembelajaran masih kurang hal ini bisa dilihat dari pembelajaran yang hanya menggunakan media. Dari segi kompetensi ada beberapa guru secara pendidikan tidak linier dengan pendidikan SD sehingga juga menyulitkan guru dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran guru juga memosisikan bangku kelas sesuai dengan model pembelajaran yang di terapkan meskipun ada kelas yang menggunakan posisi bangku klasikal (berbaris ke belakang). Guru juga mengajak peserta didik untuk belajar diluar atau juga melihat kondisi lingkungan sekitar, misalnya seperti SD Muhammadiyah Tumpang yang dekat dengan Candi Jago. Pembelajaran tidak hanya teori dalam beberapa kegiatan anak juga melakukan pembelajaran dengan praktik langsung seperti pembelajaran agama tentang praktik sholat.

Untuk memacu motivasi peserta didik, sebagian besar guru memberikan sejenis bentuk penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi dan tekun dalam belajar serta memajang hasil karya peserta didik di dinding kelas. Dalam memberikan pelayanan ataupun

bimbingan guru tidak pernah membeda-bedakan satu sama lain. Guru selalu membiasakan untuk tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran. Selain itu di kelas juga diberikan pajangan berupa tulisan-tulisan tentang perilaku positif agar peserta didik termotivasi dan melaksanakannya.

Dalam kaitannya dengan proteksi, guru sangat setuju untuk melarang peserta didik untuk menggunakan HP pada saat kegiatan mengajar. Hal itu hanya akan mengganggu proses pembelajaran. Bahkan guru di SD Muhammadiyah Tumpang dan Wajak memeriksa ponsel peserta didik secara rutin. Guru juga selalu memeriksa perlengkapan peserta didik seperti seragam, sepatu dan atribut yang dikenakan oleh peserta didik. Karena sebagai seorang peserta didik, mereka harus disiplin dalam segala hal, pakaian, waktu, dll. Apabila terdapat peserta didik yang bertutur kata tidak sopan, maka guru akan menegur atau mengingatkan peserta didiknya dan memberikan contoh cara berkata yang baik. Guru kelas rendah di SD Muhammadiyah Tumpang dan Wajak memberikan hukuman kepada peserta didik yang berperilaku buruk seperti berkelahi. Namun hukuman yang diberikan bukan hukuman berbentuk fisik yang membuat peserta didik menjadi trauma hukuman tersebut. Tetapi lebih kepada pemberian tugas tambahan atau membersihkan lingkungan sekolah. Guru selalu menjaga suasana kekeluargaan di antara peserta didik dengan cara memberikan tugas kelompok dan diskusi kelompok.

Selain itu, guru memosisikan diri mereka sebagai orang tua sekaligus teman bagi peserta didik yang selalu mendengarkan keluhan-keluhan peserta didiknya serta memberikan solusi yang tepat bagi setiap masalah yang dihadapi peserta didiknya. Sebagian besar guru kurang setuju jika guru boleh mencaci peserta didik yang bandel. Mereka merasa bahwa peserta didik yang bandel tidak seharusnya dicaci, namun lebih diperhatikan dan diberi pengarahan.

2. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Ramah Anak

Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan ramah anak sangat penting dalam membantu mengembangkan karakter peserta didik. Hal itu diwujudkan dengan berbagai indikator pendukung, seperti dari pemaparan visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana yang mendukung, budaya sekolah, program ekstrakurikuler, pembelajaran pembiasaan, sarana bermain, minat bakat dan berbagai indikator yang lainnya (Kholifah, 2020).

Menurut Kholifah (2020), nilai-nilai kemanusiaan dituangkan ke dalam visi sekolah yang kemudian disosialisasikan kepada warga sekolah, mereka kemudian membangun komitmen bersama untuk mewujudkan visi. Berdasarkan pada visi tersebut kemudian disusunlah program kegiatan pembelajaran nilai dan karakter melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sekolah yakni melalui proses pembelajaran di kelas, kebiasaan di lingkungan sekolah, dan hal lainnya. Kegiatan yang dilakukan guru meliputi:

- a. Guru selalu memberikan senyuman dan salam ketika bertemu peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah;
- b. Melakukan baris berbaris di depan kelas sebelum masuk kelas dan dipimpin oleh salah satu peserta didik, selalu mengucapkan salam dan berdoa ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran, guru dapat menerapkan sikap tersenyum kepada peserta didik ketika sedang menjelaskan materi agar peserta didik nyaman dan tidak tertekan

ketika pembelajaran berlangsung, terbuka kepada peserta didik ketika peserta didik ingin menanyakan materi yang belum ia pahami, menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dapat mengembangkan karakter tanggungjawab, tolong-menolong, kerjasama dengan orang lain dan menggunakan media (alat) yang nyata dalam pembelajaran;

- c. Tidak melakukan tindakan kekerasan, diskriminasi, dan *bullying*, supaya anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki;
- d. Seorang peserta didik yang meminta tolong baik kepada guru, pegawai harus dilayani dengan sepenuh hati dan jangan membeda-bedakan;
- e. Fasilitas seperti ruang kelas dan laboratoium praktik juga baik sehingga akan mendukung proses implementasi nilai pendidikan karakter di sekolah;
- f. Penyediaan sarana peribadatan, dan dilaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang relevan dengan visi agar dapat mengembangkan suasana dan karakter religius;
- g. Penyelenggaraan berbagai kegiatan ekstra kurikuler di satuan pendidikan dapat mengembangkan karakter baik, misalnya ekstra kurikuler pramuka yang dapat mengembangkan karakter peserta didik menjadi berani, tanggung jawab, dapat bersosialisasi dengan baik, dapat bekerjasama dalam kelompok; ekstra kurikuler menari, olahraga, PMR yang dapat mengembangkan minat bakat peserta didik;
- h. Peran orang tua dan masyarakat juga dapat membantu dalam pengembangan karakteristik baik dan sebagai kontrol/pengendali karakter peserta didik.

Menurut Machful Indra (dalam Kurniawan, 2015) langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar antara lain sebagai berikut.

- a. Menentukan karakter: penentuan karakter dilakukan berdasarkan tujuan karakter yang diharapkan dalam artian setelah mengikuti seluruh proses pembelajaran, maka karakter yang terbentuk merupakan karakter yang sudah ditentukan. Penentuan karakter untuk peserta didik sekolah dasar hendaknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar, misalnya karakter disiplin dan tanggung jawab. Karakter tersebut dikira tepat karena karakteristik anak sekolah dasar adalah senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok.
- b. Melaksanakan penanaman karakter: pelaksanaan penanaman karakter dilakukan melalui pembelajaran dengan cara mengintegrasikan karakter yang sudah ditentukan kedalam pembelajaran. Adapun pengintegrasian dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut: a) menentukan karakter dengan cara mengkaji standar kompetensi (SD) dan kompetensi Dasar (KD) pada standar isi (SI) yang didalamnya terkandung karakter yang ditanamkan. b) mengembangkan karakter yang terkandung dalam SK dan KD kedalam indikator. c) mencantumkan karakter dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- c. Pembiasaan perilaku karakter: pembiasaan perilaku karakter akan membentuk karakter peserta didik seperti yang ditemukan oleh Kurniawan (2015) bahwa dalam pembentukan karakter, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa dalam membentuk peserta didik yang berkarakter pribadi yang baik maka dalam karakter

yang ditanamkan harus dilakukan secara berulang-ulang. Misalnya, membentuk peserta didik yang berkarakter disiplin, karakter disiplin akan terbentuk apabila dilakukan secara berulang-ulang, sehingga peserta didik terbiasa dengan perilaku disiplin. Perilaku disiplin yang dilakukan oleh peserta didik mengindikasikan bahwa pembentukan karakter peserta didik telah berhasil ditanamkan.

Selain langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik, guru juga harus dapat mengkondisikan agar peserta didik lebih mudah dan nyaman dalam menerima apa yang diajarkan oleh guru. Menurut Yulianto (2016) sebuah kawasan bisa dimasukan dalam kategori ramah anak apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Anak terlibat dalam pengambilan keputusan tentang masa depan diri, keluarga, dan lingkungannya. Pemberian kesempatan yang terbuka misalkan dalam pengambilan keputusan tentang masa depan diri, keluarga, dan lingkungannya disertai dengan kepercayaan terhadap kemampuan anak merupakan sikap para guru yang sangat diharapkan. Tanpa sikap ini, perlengkapan sehebat apa pun yang disediakan disekolah tidak akan optimal dalam membantu perkembangan anak. Guru harus yakin pada kemampuan anak, keyakinan dan kepercayaan ini akan membuat sikapnya memberikan keleluasaan dan menempatkan anak sebagai subjek dan center pembelajaran. Jadi, anak akan terbantu untuk percaya pada diri dan kemampuannya, ia tidak akan ragu untuk mencoba dan mewujudkan keinginannya untuk bereksplorasi dan mengembangkan potensinya.
- b. Kemudahan mendapatkan layanan dasar pendidikan, kesehatan dan layanan lain untuk tumbuh kembang. Melalui pendidikan inilah setiap orang belajar seluruh hal yang belum diketahui. Melalui pendidikan akan lahir seorang yang berilmu. Sama halnya dengan kesehatan yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Dalam kaitanya dengan pengembangan kawasan ramah anak, maka seorang anak itu harus mendapatkan suatu pelayanan pendidikan dan kesehatan dengan mudah. Karena anak merupakan generasi yang meneruskan keberlangsungan kehidupan ini.
- c. Adanya ruang terbuka untuk anak dapat berkumpul, bermain, dan berkreasi dengan sejawatnya dengan aman serta nyaman yang harus diperhatikan juga oleh pihak sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kecelakaan yang dapat terjadi kapan saja, dan dimana saja, mengingat usia anak yang masih belum matang secara fisik dan mental dalam merencanakan dan mempergunakan tubuhnya.
- d. Adanya aturan yang melindungi anak dari bentuk kekerasan dan eksploitasi. Kasus kekerasan yang sering terjadi harus menjadi perhatian penuh dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan, kasus kekerasan yang terjadi rata-rata pada usia anak-anak sekolah dasar, baik kekerasan seksual atau dikriminasi. Oleh karena itu, pihak sekolah harus benar-benar memperhatikan dan melindungi anak dari segala bentuk kekerasan dengan membuat peraturan serta kebijakan-kebijakan yang mendukung perlindungan anak.
- e. Tidak adanya diskriminasi dalam hal apapun terkait suku, ras, agama, dan golongan. Sikap diskriminasi selayaknya tidak boleh terjadi dalam menciptakan kawasan ramah anak. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, dan berbagai golongan. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman sikap saling menghormati

dan menghargai satu sama lain yang tentunya dimulai dari seorang anak-anak. Hal ini dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Dari ciri-ciri pendidikan ramah anak di atas dapat disimpulkan bahwa suatu pendidikan dapat dikatakan ramah anak apabila dengan melihat kondisi lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang di sekolah, hubungan yang terjalin dengan rasa cinta dan kasih sayang antara peserta didik dengan guru, orang tua, maupun sesama teman sebanyaknya sangat berpengaruh dalam membentuk karakter seorang anak (Yulianto, 2016).

Sedangkan menurut Rohmawati dan Hangestningsih (2019) sekolah ramah anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perlakuan adil bagi murid laki-laki dan perempuan ;
- b. proses belajar dengan metode pembelajaran yang variatif sehingga peserta didik merasakan senang mengikuti pelajaran;
- c. proses belajar mengajar didukung oleh media ajar;
- d. murid dilibatkan dalam berbagai aktifitas yang mengembangkan kompetensi, (e) Murid dilibatkan dalam penataan kelas;
- e. Murid dilibatkan dalam mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan lingkungan sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil study literatur, dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui pendidikan ramah anak, peran guru sangat besar dalam mengembangkan karakteristik peserta didik di dunia pendidikan. Upaya yang dilakukan guru dapat dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas; pembiasaan ketika berada di lingkungan sekolah dan luar sekolah; kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan minat bakat peserta didik, rasa tanggung jawab, berani, bersosialisasi dengan baik, dan bekerjasama dalam kelompok; mewujudkan dan menerapkan visi misi sekolah yang berhubungan dengan pengembangan karakter peserta didik. Maka penulis berharap guru Sekolah Dasar dapat menerapkan upaya-upaya tersebut agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang berkarakter baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshory, I., & Ulum, B. (2017). Konsep Pendidikan Ramah Anak dalam Membangun Karakter Siswa Kelas Rendah di SD Muhammadiyah. *Prosiding SENASGAB (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan)*, 78-87.
- Fahrurrozi, F., Sari, Y., & Shalma, S. (2022). Studi Literatur : Implementasi Metode Drill sebagai Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4325-4336.
- Helmi, J. (2015). *Kompetensi Profesionalisme Guru. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* , 7, 1-19.
- Kholifah, T. W. (2020). Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2, 1-6.
- Kurniawan, M. I. (2015). Mendidik untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi yang Baik. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4 (2), 121-126.

- Prasetiawan, H. (2016). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4, 1-11.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1-5.
- Rohmawati, N. & Hangestningsih, E. (2019). Kajian Program Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 225-229.
- Saifurrohman. (2014). Pendidikan Berbasis Karakter. *Jurnal Tarbawi*, 2, 1-8.
- Siska, Y., Pgri, S., & Lampung, B. (2018). *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yulianto, A. (2016). Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta. *At-Tarbawi*, 1 (2), 137-156.